Modern: Jurnal Kajian Sains dan Penelitian Terapan
Volume: 1, Nomor: 3, (2026), September: 122 - 134
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Modern/article/view/505
E-ISSN: 3164-5615

Strategi Pedagogis Guru SD dalam Mengurangi Math Anxiety pada Siswa Kelas Rendah: Sebuah Studi Literatur

Denisa Malau[1], Greyzia Br Ginting[2], Vani Jelita Elizabeth[3], Veby Friscilia Simatupang[4], Maya Alemina Ketaren[5]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia [1,2,3,4,5]
Corresponding Author: denisamalau586@gmail.com[1*], greyziabrginting@gmail.com[2], vanijelitaelizabethtobing@gmail.com[3], vebyfriscilia@gmail.com[4], mayaketaren@gmail.com[5]

Info Artikel
Received: *04 September 2026*
Revised : *13 September 2026*
Accepted: *27 September 2026*
Published: *30 September 2026*

Keywords: *math anxiety, pedagogical strategies, lower-grade students, mathematics instruction, elementary school.*

Abstract
Math anxiety is an affective issue experienced by students starting from primary school education. This condition has the potential to hinder student engagement, problem-solving abilities, and academic achievement. This study aims to analyze and synthesize previous research findings on math anxiety and identify relevant teacher pedagogical strategies to reduce math anxiety in lower-grade elementary school students. This study utilized a literature review method with a qualitative descriptive approach. Data sources consisted of secondary data obtained from relevant scientific journal articles and proceedings through database searches of academic publications. The findings indicate that math anxiety among elementary students mostly falls into the moderate to high categories, triggered by low self-efficacy, teacher-centered instruction, pressure for speed, and a classroom environment that is intolerant of errors. Effective and relevant pedagogical strategies for lower-grade students include: 1) the use of concrete manipulative media and contextual learning; 2) the implementation of game-based instruction and active learning activities; 3) the provision of positive reinforcement and supportive communication; and 4) the application of simple cooperative learning that fosters an error-friendly learning environment. These strategies need to be implemented in an integrated manner to build confidence, deliver enjoyable learning experiences, and minimize student anxiety from an early age.

Kata Kunci*:* math anxiety, strategi pedagogis, siswa kelas rendah, pembelajaran matematika, sekolah dasar.

Abstrak
Kecemasan matematika (math anxiety) merupakan permasalahan afektif yang dialami siswa sejak jenjang sekolah dasar. Kondisi ini berpotensi menghambat keterlibatan, kemampuan pemecahan masalah, dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai math anxiety serta mengidentifikasi strategi pedagogis guru yang relevan untuk mengurangi kecemasan matematika pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan prosiding relevan melalui penelusuran basis data publikasi akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa math anxiety pada siswa SD sebagian besar berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang dipicu oleh rendahnya keyakinan diri, pembelajaran yang berpusat pada guru, tuntutan kecepatan, dan lingkungan kelas yang kurang toleran terhadap kesalahan. Strategi pedagogis guru yang efektif dan relevan untuk siswa kelas rendah mencakup: 1)

penggunaan media/benda konkret dan pembelajaran kontekstual; 2) penerapan game-based instruction dan aktivitas belajar aktif; 3) pemberian penguatan positif serta komunikasi yang mendukung; dan 4) penerapan pembelajaran kooperatif sederhana yang menciptakan lingkungan belajar aman dari rasa takut salah (error-friendly learning environment). Strategi tersebut perlu diterapkan secara terpadu agar dapat membangun kepercayaan diri, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, dan meminimalkan kecemasan siswa sejak dini.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep, memecahkan masalah, menggunakan penalaran, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga dengan kondisi afektif siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Salah satu permasalahan afektif yang perlu mendapat perhatian adalah math anxiety atau kecemasan matematika. Kecemasan matematika dapat ditunjukkan melalui rasa takut, tegang, khawatir, kurang percaya diri, hingga kecenderungan menghindari aktivitas yang berkaitan dengan matematika. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena pengalaman negatif terhadap matematika dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pencapaian belajarnya.

Permasalahan math anxiety ditemukan pada siswa sekolah dasar dan tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Fadila (2025) melalui penelitian terhadap 34 siswa sekolah dasar menemukan bahwa rata-rata tingkat kecemasan matematika berada pada kategori sedang. Sebanyak 47,06% siswa berada pada kategori kecemasan sedang, 23,53% berada pada kategori tinggi, dan 29,41% berada pada kategori rendah. Dengan demikian, sebagian besar siswa dalam penelitian tersebut berada pada tingkat kecemasan sedang hingga tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan matematika merupakan permasalahan yang nyata dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dan membutuhkan perhatian sejak pendidikan dasar.

Kecemasan matematika juga berkaitan dengan kemampuan dan hasil belajar siswa. Ratri, Irianto, dan Yuniarti (2023) mengkaji hubungan antara kecemasan matematika dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan dalam mengikuti pembelajaran matematika berkaitan dengan

kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan matematika. Temuan lain ditunjukkan oleh Budiharti dan Mustaqim (2025) pada siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kecemasan matematika dan prestasi belajar siswa. Artinya, peningkatan kecemasan matematika dalam penelitian tersebut diikuti dengan penurunan prestasi belajar.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa upaya mengurangi math anxiety tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan latihan soal atau meningkatkan penguasaan materi matematika. Cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi bagian penting karena pengalaman siswa selama berinteraksi dengan matematika dapat membentuk persepsi dan respons emosional mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Gampu dan Lumbantobing (2025) melalui kajian literatur mengidentifikasi beberapa strategi guru untuk mengatasi kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar. Strategi tersebut mencakup strategi pedagogis melalui pembelajaran kontekstual, penggunaan benda konkret dan permainan edukatif; strategi psikologis melalui penguatan positif, komunikasi yang mendukung, serta pengembangan growth mindset; dan strategi pengelolaan kelas melalui pembelajaran kooperatif, Think Pair Share, serta penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa melakukan kesalahan tanpa rasa takut.

Kajian-kajian tersebut telah memberikan landasan penting mengenai keberadaan math anxiety, hubungan kecemasan dengan kemampuan atau hasil belajar, serta berbagai strategi yang dapat digunakan guru. Namun, penelitian terdahulu masih memiliki fokus yang berbeda-beda. Sebagian penelitian berfokus pada pengukuran tingkat kecemasan matematika, sebagian mengkaji hubungan atau pengaruh kecemasan terhadap kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar, sedangkan kajian mengenai strategi guru membahas siswa sekolah dasar secara umum. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk menyusun pemahaman yang lebih terarah mengenai bagaimana strategi pedagogis guru dapat digunakan untuk mengurangi math anxiety, khususnya pada siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap awal membangun pengalaman, kepercayaan diri, dan sikap terhadap pembelajaran matematika. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat math anxiety sebagai permasalahan psikologis siswa, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik pedagogis yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mensintesis hasil penelitian mengenai strategi pedagogis guru dalam mengurangi math anxiety dengan memberikan perhatian khusus pada konteks siswa kelas rendah sekolah dasar. Kajian ini memandang strategi guru tidak hanya dari penggunaan

model atau metode pembelajaran, tetapi juga dari cara guru menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menggunakan media konkret dan aktivitas yang menyenangkan, memberikan penguatan positif, membangun kepercayaan diri siswa, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman bagi siswa untuk mencoba dan melakukan kesalahan. Dengan pendekatan tersebut, math anxiety ditempatkan sebagai persoalan yang perlu ditangani melalui keterpaduan antara aspek pembelajaran, dukungan emosional, dan pengelolaan lingkungan kelas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sintesis yang lebih spesifik mengenai bentuk strategi pedagogis yang relevan untuk diterapkan pada pembelajaran matematika siswa kelas rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana bentuk math anxiety yang dialami siswa sekolah dasar, faktor pembelajaran yang berkaitan dengan munculnya kecemasan matematika, serta strategi pedagogis yang dapat dilakukan guru untuk mengurangi math anxiety pada siswa kelas rendah. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai math anxiety pada siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi strategi pedagogis guru yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran matematika yang lebih nyaman, mendukung kepercayaan diri, dan mengurangi kecemasan matematika pada siswa kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi literatur digunakan untuk mengkaji berbagai hasil penelitian dan sumber ilmiah yang membahas strategi pedagogis guru dalam mengurangi math anxiety pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan menelusuri, menyeleksi, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku, dan sumber akademik lainnya yang relevan. Literatur yang dipilih berfokus pada math anxiety, siswa sekolah dasar kelas rendah, pembelajaran matematika, serta strategi pedagogis guru dalam mengurangi kecemasan terhadap matematika. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan beberapa basis data publikasi ilmiah dengan menggunakan kata kunci seperti math anxiety, kecemasan matematika, siswa sekolah dasar, kelas rendah, pembelajaran matematika, dan strategi pedagogis guru.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, menentukan fokus penelitian dan kata kunci pencarian. Kedua, melakukan penelusuran dan pengumpulan literatur yang sesuai dengan topik. Ketiga, melakukan seleksi berdasarkan relevansi isi, kesesuaian dengan subjek siswa sekolah dasar, serta keterkaitan dengan strategi pembelajaran untuk mengurangi math anxiety. Keempat, membaca dan mencatat informasi penting dari literatur yang terpilih. Kelima, mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema, seperti faktor penyebab math anxiety, dampak kecemasan matematika, dan strategi pedagogis guru.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, mengelompokkan, dan menginterpretasikan temuan dari berbagai literatur. Data yang diperoleh kemudian disusun berdasarkan tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, hasil dari berbagai penelitian dibandingkan untuk menemukan pola dan kecenderungan mengenai strategi pedagogis yang dapat digunakan guru SD dalam mengurangi math anxiety pada siswa kelas rendah. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian nasional mengenai kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar, ditemukan bahwa math anxiety merupakan kondisi yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika. Kecemasan tidak hanya berkaitan dengan rasa takut terhadap mata pelajaran matematika, tetapi juga dapat terlihat melalui rasa tegang, kurang percaya diri, kesulitan berkonsentrasi, serta kecenderungan menghindari tugas matematika. Hasil penelitian Fadila, Zahirah, dan Fajar (2025) menunjukkan bahwa dari 34 siswa sekolah dasar yang diteliti, rata-rata tingkat kecemasan matematika berada pada kategori sedang. Sebanyak 47,06% siswa berada pada kategori kecemasan sedang, 23,53% pada kategori tinggi, dan 29,41% pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan matematika bukan masalah yang hanya dialami oleh sebagian kecil siswa, tetapi dapat ditemukan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Hasil kajian juga menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan matematika dengan

kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Ratri, Irianto, dan Yuniarti (2023) menemukan adanya korelasi negatif antara kecemasan matematika dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas VI SDN 029 Cilengkrang Kota Bandung. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika kecemasan matematika semakin tinggi, kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan matematika cenderung mengalami penurunan. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada kelas tinggi, hasilnya tetap memberikan gambaran bahwa kondisi emosional siswa perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Temuan yang sama terlihat pada penelitian Budiharti dan Mustaqim (2025) terhadap 101 siswa kelas IV sekolah dasar di Gugus Untung Suropati, Ambal, Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 85,637 – 0,398X, yang menunjukkan bahwa peningkatan kecemasan matematika berkaitan dengan penurunan prestasi belajar. Hasil ini memperkuat bahwa math anxiety bukan hanya persoalan perasaan siswa ketika belajar matematika, tetapi juga dapat berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat ditemukan beberapa faktor yang berkaitan dengan munculnya kecemasan matematika. Gampu dan Lumbantobing (2025) dalam kajian literaturnya mengidentifikasi beberapa kondisi yang dapat memengaruhi math anxiety siswa sekolah dasar, seperti rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri, pengalaman belajar matematika yang kurang menyenangkan, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, serta lingkungan kelas yang terlalu menekankan kecepatan dan ketepatan jawaban. Kondisi tersebut dapat membuat siswa merasa takut melakukan kesalahan dan kurang berani mencoba menyelesaikan soal matematika.

Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa strategi guru mempunyai peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar matematika yang lebih aman bagi siswa. Strategi yang banyak ditemukan dalam literatur nasional meliputi penggunaan pembelajaran kontekstual, benda atau media konkret, permainan, penguatan positif, komunikasi yang mendukung, pembelajaran kooperatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kesalahan dan memperbaikinya. Gampu dan Lumbantobing (2025) mengelompokkan strategi tersebut ke dalam strategi pedagogis, strategi psikologis, dan strategi pengelolaan kelas.

Selain itu, kajian Drajat, Wardono, Waluya, dan Prabowo (2024) menunjukkan bahwa beberapa model pembelajaran dapat digunakan dalam upaya menurunkan kecemasan matematika. Berdasarkan

hasil systematic literature review, model pembelajaran yang ditemukan berkaitan dengan penurunan kecemasan matematika antara lain inquiry, discovery learning, bermain peran, konseling behavioral, brain based learning, dan Fan-N-Pick. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika yang melibatkan siswa secara aktif dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi pengalaman belajar yang terlalu menekan.

Pembahasan

Pembelajaran matematika perlu memperhatikan kondisi emosional siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif. Kondisi emosional siswa juga perlu diperhatikan karena rasa takut dan cemas dapat memengaruhi cara siswa mengikuti pembelajaran. Pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas rendah, hal ini menjadi semakin penting karena mereka masih berada pada tahap awal membangun pengalaman dan keyakinan terhadap matematika.

Temuan Fadila et al. (2025) yang menunjukkan adanya siswa dengan kecemasan matematika kategori sedang hingga tinggi memperlihatkan bahwa guru perlu mengenali tanda-tanda kecemasan sejak awal. Siswa yang terlihat takut menjawab, enggan mencoba, mudah menyerah ketika menemukan soal sulit, atau terlalu khawatir ketika jawabannya salah tidak seharusnya langsung dianggap tidak mampu memahami matematika. Respons tersebut dapat menjadi tanda bahwa siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih nyaman dan mendukung.

Bagi siswa kelas rendah, pengalaman awal dalam pembelajaran matematika dapat menjadi bagian penting dalam membentuk sikap mereka terhadap matematika. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang membuat siswa merasa bahwa matematika dapat dipelajari secara bertahap dan tidak selalu identik dengan soal yang sulit atau tuntutan untuk memperoleh jawaban dengan cepat.

Penggunaan benda konkret dapat membantu membuat matematika lebih mudah dipahami

Salah satu strategi pedagogis yang ditemukan dalam kajian adalah penggunaan benda konkret atau media manipulatif. Gampu dan Lumbantobing (2025) memasukkan penggunaan benda konkret sebagai salah satu strategi pedagogis yang dapat digunakan guru dalam mengatasi kecemasan matematika siswa sekolah dasar.

Strategi tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih membutuhkan pengalaman belajar yang dekat dengan benda dan situasi nyata. Konsep matematika yang awalnya

bersifat abstrak dapat diperkenalkan melalui kegiatan mengelompokkan benda, menghitung objek di sekitar, membandingkan jumlah, menyusun pola, atau menggunakan benda sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah.

Penggunaan benda konkret juga dapat membantu mengurangi kesan bahwa matematika hanya terdiri atas angka dan simbol yang harus dihafalkan. Ketika siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, memindahkan, dan mencoba secara langsung, proses belajar dapat menjadi lebih aktif. Dalam konteks math anxiety, pengalaman tersebut dapat membantu siswa menghadapi konsep matematika secara bertahap tanpa langsung diberikan tuntutan menyelesaikan soal abstrak.

Permainan dapat menciptakan pengalaman belajar matematika yang lebih menyenangkan

Permainan juga menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai. Gampu dan Lumbantobing (2025) memasukkan game-based instruction sebagai salah satu strategi pedagogis untuk mengurangi kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar.

Dalam pembelajaran kelas rendah, permainan dapat diterapkan melalui aktivitas sederhana seperti permainan berhitung, kartu angka, papan permainan, teka-teki matematika, permainan kelompok, atau permainan yang menggabungkan gerak dan konsep matematika. Melalui permainan, siswa dapat berlatih konsep matematika tanpa merasa bahwa setiap aktivitas selalu merupakan tes yang menentukan benar atau salah.

Hal tersebut juga didukung oleh Drajat et al. (2024) yang menemukan bahwa beberapa bentuk pembelajaran aktif, termasuk bermain peran dan beberapa model pembelajaran lainnya, dapat berkaitan dengan penurunan kecemasan matematika. Artinya, guru dapat memilih aktivitas yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung daripada hanya mendengarkan penjelasan dan mengerjakan latihan secara individual.

Penguatan positif dan komunikasi guru dapat membangun rasa percaya diri siswa

Strategi pedagogis tidak hanya berkaitan dengan metode dan media pembelajaran. Cara guru memberikan respons kepada siswa juga menjadi bagian penting dalam mengurangi kecemasan matematika. Gampu dan Lumbantobing (2025) menekankan pentingnya penguatan positif, komunikasi yang mendukung, dan pengembangan pola pikir yang membuat siswa memandang kemampuan matematika sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan.

Dalam praktiknya, guru dapat memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, bukan hanya

terhadap jawaban yang benar. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru dapat mengarahkan siswa untuk melihat kembali proses pengerjaannya tanpa memberikan respons yang membuat siswa merasa malu. Misalnya, siswa dapat diarahkan untuk mencoba kembali dengan cara yang berbeda atau menjelaskan bagian mana yang sudah dipahaminya.

Pendekatan tersebut penting terutama bagi siswa kelas rendah karena pengalaman mendapatkan respons dari guru dapat memengaruhi keberanian mereka untuk berpartisipasi. Jika kesalahan selalu mendapatkan respons negatif, siswa dapat menjadi semakin takut mencoba. Sebaliknya, ketika kesalahan diperlakukan sebagai bagian dari proses belajar, siswa memiliki kesempatan untuk membangun keberanian dalam menghadapi tugas matematika.

Lingkungan kelas yang aman dari rasa takut melakukan kesalahan perlu dibangun

Salah satu temuan penting dalam kajian adalah perlunya lingkungan belajar yang memungkinkan siswa melakukan kesalahan tanpa merasa dipermalukan. Gampu dan Lumbantobing (2025) menyebutkan lingkungan belajar yang memberikan ruang terhadap kesalahan atau error-friendly learning environment sebagai bagian dari strategi pengelolaan kelas untuk mengurangi math anxiety.

Dalam pembelajaran matematika, guru dapat membiasakan siswa untuk menjelaskan cara berpikirnya, membandingkan beberapa cara penyelesaian, dan mendiskusikan kesalahan secara bersama-sama. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk mencari jawaban akhir, tetapi juga memahami proses yang dilakukan.

Bagi siswa kelas rendah, lingkungan seperti ini dapat membantu membangun keberanian untuk bertanya dan mencoba. Guru perlu menghindari suasana kelas yang terlalu menekankan siapa yang paling cepat menjawab. Kecepatan seharusnya tidak menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan karena setiap siswa memiliki waktu dan cara belajar yang berbeda.

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan dukungan sosial selama belajar matematika

Pembelajaran kooperatif juga ditemukan sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mengurangi kecemasan matematika. Gampu dan Lumbantobing (2025) menyebutkan pembelajaran kooperatif dan Think Pair Share sebagai bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran yang dapat mendukung siswa menghadapi matematika dengan lebih nyaman.

Dalam pembelajaran kelas rendah, kegiatan kooperatif dapat dibuat sederhana, misalnya siswa bekerja berpasangan untuk menghitung benda, menyelesaikan soal cerita, mencocokkan kartu angka,

atau menjelaskan cara mendapatkan jawaban kepada temannya. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa memperoleh bantuan dari teman sebelum menyampaikan jawaban kepada seluruh kelas.

Pembelajaran seperti ini dapat mengurangi tekanan yang dirasakan siswa ketika harus langsung menjawab di depan kelas. Siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir dan berdiskusi terlebih dahulu sehingga pengalaman belajar matematika tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam menjawab secara cepat.

Strategi guru perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah

Meskipun sebagian penelitian yang ditemukan dilakukan pada siswa kelas IV hingga VI atau siswa SD secara umum, hasil kajian tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai bagi kelas rendah. Namun, strategi tersebut tidak dapat diterapkan secara sama persis pada semua jenjang. Siswa kelas rendah membutuhkan aktivitas yang lebih sederhana, konkret, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini berarti guru kelas rendah tidak harus selalu menggunakan model pembelajaran yang kompleks untuk mengurangi math anxiety. Strategi sederhana seperti menggunakan benda di sekitar, mengaitkan soal dengan pengalaman siswa, memberikan permainan singkat, memberi kesempatan mencoba kembali, serta memberikan apresiasi terhadap usaha siswa dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang mendukung kondisi emosional siswa.

Strategi pedagogis sebaiknya diterapkan secara terpadu

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, pengurangan math anxiety pada siswa sekolah dasar tidak cukup dilakukan melalui satu metode pembelajaran saja. Strategi pedagogis perlu dipadukan dengan dukungan psikologis dan pengelolaan kelas. Gampu dan Lumbantobing (2025) juga menunjukkan bahwa strategi pedagogis, dukungan emosional, dan lingkungan kelas saling berkaitan dalam upaya mengurangi kecemasan matematika.

Pada kelas rendah, penerapannya dapat dilakukan melalui alur pembelajaran yang sederhana. Guru dapat memulai pembelajaran dengan kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa, menggunakan benda konkret atau permainan untuk mengenalkan konsep, memberikan kesempatan kepada siswa bekerja bersama, kemudian memberikan latihan secara bertahap. Selama proses tersebut, guru memberikan penguatan positif dan tidak menjadikan kesalahan sebagai sesuatu yang memalukan.

Hasil penelitian Fadila et al. (2025), Ratri et al. (2023), dan Budiharti dan Mustaqim (2025)

memperlihatkan bahwa math anxiety berkaitan dengan pengalaman belajar dan capaian matematika siswa, sedangkan kajian Gampu dan Lumbantobing (2025) serta Drajat et al. (2024) memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menghadapinya.

Berdasarkan sintesis tersebut, strategi pedagogis guru yang paling relevan untuk siswa kelas rendah dapat diarahkan pada empat hal utama, yaitu membuat matematika lebih konkret dan dekat dengan kehidupan siswa, menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan aktif, membangun kepercayaan diri melalui komunikasi serta penguatan positif, dan menciptakan kelas yang aman bagi siswa untuk mencoba maupun melakukan kesalahan. Strategi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan matematika, tetapi membantu siswa menghadapi kesulitan tersebut tanpa tekanan dan ketakutan yang berlebihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa *math anxiety* merupakan salah satu permasalahan afektif yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas rendah. Kecemasan matematika dapat berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, tuntutan kecepatan dalam menjawab, serta lingkungan belajar yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan kesalahan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta kemampuan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan matematika.

Strategi pedagogis yang dapat diterapkan guru untuk membantu mengurangi *math anxiety* pada siswa kelas rendah meliputi penggunaan benda konkret dan pembelajaran kontekstual, permainan serta aktivitas belajar yang aktif, pemberian penguatan positif dan komunikasi yang mendukung, pembelajaran kooperatif sederhana, serta penciptaan lingkungan kelas yang aman bagi siswa untuk mencoba dan melakukan kesalahan. Strategi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah yang membutuhkan kegiatan belajar yang sederhana, konkret, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi secara terpadu antara aspek pembelajaran, dukungan emosional, dan pengelolaan kelas diharapkan dapat membantu membangun kepercayaan diri siswa dan menciptakan pengalaman belajar matematika yang lebih nyaman.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian, guru sekolah dasar disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi emosional siswa dalam pembelajaran matematika dan tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar. Guru dapat menggunakan benda konkret, permainan, aktivitas kontekstual, pembelajaran berpasangan atau kelompok, serta memberikan penguatan terhadap usaha siswa. Lingkungan kelas juga perlu dibangun agar siswa tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan dan memiliki kesempatan untuk mencoba kembali.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai *math anxiety* pada siswa kelas rendah dapat dikembangkan dengan menggunakan objek, variabel, metode, dan pendekatan yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan subjek dan mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kecemasan matematika sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya mengurangi *math anxiety* pada siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga artikel yang berjudul "Strategi Pedagogis Guru SD dalam Mengurangi Math Anxiety pada Siswa Kelas Rendah: Sebuah Studi Literatur" dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan akademik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pencarian sumber, pengolahan informasi, hingga penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fadila, F. N., Zahirah, R. Z., Fajar, M. (2025). Survei Tingkat Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan, 7(1), 8-20

Ratri, T. M., Irianto, D. M., Yuniarti, Y. (2023). KORELASI KECEMASAN MATEMATIKA DAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA SEKOLAH DASAR. Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal, 4(2), 135-144.

Gampu, G. G., Lumbantobing, W. L. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI

KECEMASAN MATEMATIKA (MATH ANXIETY) PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(04), 396-403

Drajat, S., Wardono, W., Waluya, B., & Prabowo, A. (2024). Penurunan kecemasan matematika melalui model pembelajaran: Systematic literature review. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 7, 596–602.

Budiharti., Mustaqim, A. (2025). PENGARUH KECEMASAN MATEMATIKA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 341-350.

Balt, M. B., Börnert-Ringleb, M., & Orbach, L. (2022). Mengurangi kecemasan matematika pada anak sekolah: Tinjauan sistematis terhadap penelitian intervensi. Frontiers in Education.

Schaeffer, M. W., Rozek, C. S., Berkowitz, T., Levine, S. C., & Beilock, S. L. (2021). Kecemasan matematika guru sekolah dasar dan pembelajaran matematika siswa: Replikasi berskala besar. Developmental Science, 24(4).